

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Banyaknya tindak kecurangan yang ada saat ini menjadi perhatian yang serius di publik. Kecurangan adalah suatu tindakan ilegal yang dilakukan seseorang atau beberapa orang secara terencana, dirancang untuk mendapatkan keuntungan bagi mereka tetapi dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Kecurangan itu sendiri dibedakan antara kecurangan aset yaitu penyalahgunaan atau kecurangan oleh karyawan, serta pelaporan keuangan yang curang sering kali disebut sebagai kecurangan manajemen (Sura, 2011).

Bukanlah hal yang mudah untuk mendeteksi suatu kecurangan yang dilakukan oleh pelanggar, karena mereka yang terlibat dalam penipuan umumnya berusaha untuk menyembunyikan perilaku mereka. Manajemen telah berusaha agar kecurangan tersebut tidak dapat ditemukan dengan cara memanipulasi tugas dan fungsi auditor internal atau bekerja sama dengan auditor internal untuk menutupi kecurangan yang dilakukan (Elimanto, 2016).

Maraknya kecurangan ini akan sangat membebani setiap perusahaan yang mengalaminya. Akan menyebabkan banyak kerugian yang serius bagi perusahaan apabila perilaku kecurangan tidak terdeteksi oleh bagian audit. Kerugian ini dapat mencerminkan lemahnya keadaan negara dalam penerapan tata kelola pemerintahan, sehingga reputasi perusahaan dan hubungan eksternal dengan

perusahaan lain dapat mengalami penurunan. Berbagai cara dan upaya telah dilakukan oleh hampir semua perusahaan untuk mencegah penipuan baik dengan mengenalkan integritas, serta penerapan sanksi sepadan dengan tindakan yang dilakukan. Namun, risiko penipuan tetap mungkin dalam suatu perusahaan (Ratnawati dkk., 2016).

Auditor internal memiliki beberapa peran dan fungsi, salah satunya adalah sebagai *whistleblower*. Auditor internal bertugas untuk mendeteksi segala tindak kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan kemudian melapor dan mengungkapkannya. Disini konflik audit muncul ketika auditor internal sebagai pekerja di dalam organisasi yang diauditnya harus melaporkan temuan kecurangan yang mungkin tidak menguntungkan perusahaan dalam penilaian kinerja manajemen atau obyek audit yang dilakukannya. Situasi ini menimbulkan dilema yang menyebabkan dan memungkinkan auditor internal tidak dapat independen (Liwang, 2015). Terkait dengan penelitian ini, terdapat solusi lain untuk mencegah kecurangan melalui individu yang bekerja pada suatu perusahaan. Individu tersebut bertindak sebagai *whistleblower*. Peran individu dalam melaporkan tindak kecurangan dapat membantu mengungkapkan pelanggaran yang dapat dilakukan oleh pihak bagian manapun dalam perusahaan tersebut. Pengaduan *whistleblower* ini akan menjadi lebih efektif dalam mengungkap tindak kecurangan.

*Whistleblowing* dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) *Whistleblowing* Internal (terjadi ketika seseorang atau beberapa orang karyawan menemukan tindak kecurangan yang dilakukan oleh

karyawan lain atau kepala bagiannya kemudian melaporkan kecurangan tersebut kepada pihak internal perusahaan yang memiliki kekuasaan lebih tinggi) dan (2) *Whistleblowing* Eksternal (terjadi ketika seorang pekerja mengetahui tindak kecurangan yang dilakukan perusahaannya lalu membocorkan kepada masyarakat karena kecurangan tersebut dapat berdampak buruk bagi masyarakat).

Pihak penerima laporan kecurangan yang dilakukan pelanggar haruslah merupakan orang yang memiliki wewenang yang cukup dalam perusahaan tersebut, sehingga karyawan yang berniat untuk melaporkan memiliki rasa keamanan tinggi terhadap kemungkinan terjadinya pembalasan dari pelanggar.

Faktanya, menjadi *whistleblower* bukanlah tindakan yang mudah, akan ada saat seseorang mengalami dilema untuk memutuskan melaporkan tindak kecurangan atau hanya membiarkannya saja. Sebagian orang memandang *whistleblower* sebagai pengkhianat yang melanggar norma loyalitas organisasi, sebagian lainnya memandang *whistleblower* sebagai pelindung heroik terhadap nilai-nilai yang dianggap lebih penting dari loyalitas kepada organisasi (Bagustianto dan Nurkholis, 2015). Adanya fakta tersebut membuat calon *whistleblower* mengalami kebingungan untuk menentukan tindakan yang harus diambil.

Di Indonesia juga sudah banyak yang menjadi *whistleblower*, salah satunya kasus yang dialami Mar yang merupakan mantan karyawan dari PT. Gandasari Tetra Mandiri dalam kasus penggelapan solar bersubsidi. Mar saat ini berstatus sebagai *whistleblower* dengan

mengungkapkan seluruh pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Akan tetapi Mar mengaku mendapatkan intimidasi dan ia juga diminta untuk berbohong demi menutupi pelanggaran yang telah dilakukan PT. Gandasari, sehingga Mar memohon jaminan keamanan pada pihak yang berwajib. Dalam kasus ini dapat kita lihat kurangnya perlindungan bagi *whistleblower* yang memiliki keberanian untuk mengungkapkan segala tindak pelanggaran (*Whistleblower* Kasus Solar PT Ganda Sari Cari Keadilan, 2012). Oleh sebab itu intensi individu untuk melaporkan tidak kecurangan semakin menurun karena kemungkinan terjadinya pembalasan dari pelanggar mengancam mereka.

Konfrontasi sosial dianggap dapat membantu komite audit dan pihak-pihak lain mengungkapkan suatu tindak kecurangan (Kaplan dkk., 2010). Konfrontasi merupakan situasi dimana seseorang merasa bahwa orang lain melanggar peraturan atau norma yang ada. Tindakan nyata dari konfrontasi sosial ini berupa ajakan untuk berdebat yaitu antara seorang pekerja yang menemukan pelanggaran dengan pelaku pelanggaran itu sendiri, tujuannya adalah untuk menghentikan segala tindakan yang tidak pantas sehingga tidak lagi ditemukan tindak kecurangan dikemudian hari. Hadirnya konfrontasi sosial juga dapat meningkatkan niat pelaporan tindak kecurangan.

Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh konfrontasi sosial terhadap intensi individu untuk melaporkan tindak kecurangan. Konfrontasi sosial ini akan dilakukan pada dua jenis kecurangan yaitu: (1) penyalahgunaan aset dan (2) kecurangan pada laporan keuangan.

Dengan memasukan kedua jenis tindak kecurangan, penelitian ini diharapkan memberikan bukti apakah ada pengaruh hubungan antara konfrontasi sosial dan intensi individu melaporkan kecurangan pada pihak yang berwenang. Hal ini memungkinkan untuk menilai apakah dampak adanya konfrontasi sosial pada tindakan kecurangan yang berbeda-beda.

Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan akan berguna bagi komite audit dan eksekutif senior lainnya agar dapat melatih dan berkomunikasi dengan individu yang bekerja pada suatu perusahaan tentang apa yang harus dilakukan apabila menemukan adanya kecurangan di lingkungan kerjanya. Konfrontasi sosial diharapkan dapat membantu dalam pelatihan dan komunikasi dengan individu yang bekerja dalam suatu perusahaan mengenai apa yang harus dilakukan dalam menanggapi ditemukannya kecurangan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dapat diuraikan yaitu apakah konfrontasi sosial berpengaruh terhadap intensi individu untuk melaporkan tindakan kecurangan ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh konfrontasi sosial terhadap intensi individu untuk melaporkan tindakan kecurangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Dengan penelitian ini diharapkan perusahaan dapat melatih dan meningkatkan komunikasi dengan karyawan tentang apa yang harus dilakukan jika menemukan tindak kecurangan.

##### **2. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan agar mahasiswa sejak dini diajarkan untuk bersikap profesional, dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melaporkan tindak kecurangan di lingkungan kerja mereka, baik pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang dikenal maupun tidak dikenal.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami secara jelas isi penelitian ini, maka sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab adalah sebagai berikut :

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir skripsi.

##### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan rerangka pemikiran.

##### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pemilihan sampel dan pengumpulan data, desain eksperimen, variabel-variabel penelitian,

instrumen penelitian dan *pilot test*, tugas dan prosedur eksperimen, serta analisis data.

#### **BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian, deskripsi data, randomisasi eksperimen dan karakteristik subjek, hasil eksperimen, serta pembahasan.

#### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran-saran yang dapat ditarik dan diberikan dari hasil yang diperoleh selama penelitian.